



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERSEKOLAH TATAP MUKA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Risdayanti, Duryati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Subjek penelitian terdiri dari 40 orang siswa/i sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang rentang usianya 13-18 tahun. Penelitian ini dianalisa menggunakan regresi linear sederhana di SPSS dari data yang telah dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala motivasi belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang bersekolah tatap muka di masa pandemi covid-19. Siswa yang memahami perasaannya sendiri dan mengetahui emosi orang lain cenderung termotivasi secara instrinsik.

Kata Kunci: Covid-19, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan perbaikan demi kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik, mereka berharap para pelajar di Indonesia menjalankan tugas dan kewajibannya juga sebaik mungkin. Tugas dan kewajiban para pelajar salah satunya adalah belajar. Memiliki kesadaran dan dengan sepenuh hati dalam melaksanakan aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, konsep, serta pengetahuan baru yang memungkinkan individu menunjukkan perubahan perilaku adalah definisi dari belajar (Susanto, 2013). Belajar dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan perilaku yang ditunjukkan sifatnya positif. Belajar berarti memperlihatkan adanya alterasi yang bersifat positif kemudian mendapatkan keahlian, kecakapan, kapabilitas, kapasitas, dan pengetahuan yang baru (Maksum, 2013). Kondisi dalam diri sendiri merupakan faktor internal dan lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal adalah dua hal yang dianggap mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar (Susanto, 2013). Faktor dalam diri (internal) yang dimaksud adalah kecerdasan, kondisi fisik, ketekunan, sikap, perhatian, kebiasaan belajar, serta motivasinya dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksudkan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Virus corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid- 19)* menyebabkan wabah penyakit diseluruh dunia termaksud di Indonesia itu sebabnya disebut sebagai Pandemi *Corona Virus Disease (Covid- 19)*. Pandemi masih terus berlanjut, sudah lebih dari satu tahun kita dipaksa merubah tatanan kehidupan kita termaksud di bidang pendidikan. Selama pandemi para pelajar diwajibkan belajar secara daring atau *school from home (SFH)*. Tampaknya keputusan tersebut membuat pemerintah Indonesia terus melakukan evaluasi dan

menemukan beberapa pertimbangan diantaranya terdapat beberapa kendala melaksanakan pendidikan secara daring dan banyak sekolah kejuruan yang memerlukan pembelajaran praktik agar lulusanya memiliki kompetensi yang sesuai.

Dari pertimbangan tersebut pada akhir tahun 2020 pemerintah Indonesia menetapkan keputusan bersama empat menteri. Empat menteri yang terlibat yaitu; menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Mendikbudristek), menteri agama, menteri kesehatan, dan menteri dalam negeri. Keputusan Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 tahun 2020 membahas mengenai panduan penyelenggaraan pembelajaran sekolah tatap muka tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi *corona virus disease 2019 (covid-19)*. Di kutip dari CNNIndonesia.com (2/6/2021) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim mengatakan sekolah harus segera dibuka dan aktif belajar kembali, tidak ada negosiasi yang dapat dilakukan demi pendidikan di Indonesia (Wicaksono, 2021). Meskipun pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan harus memenuhi beberapa syarat tetap saja keputusan ini mengakibatkan pro dan kontra di masyarakat. Kelompok yang memihak, menyambut baik keputusan ini karena merasa pembelajaran tatap muka lebih efektif untuk perkembangan anak. Kelompok tidak sepaham justru sebaliknya, mereka takut pembelajaran tatap muka nantinya hanya akan membuat mereka terjangkit virus corona.

Di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat sudah mulai melaksanakan sekolah tatap muka semenjak keputusan empat menteri tersebut di keluarkan, namun pada kenyataannya kembali bersekolah tatap

muka tidaklah semudah yang dipikirkan. Banyak kendala yang dihadapi para murid dan tenaga pengajar. Dari hasil observasi dan berbincang santai dengan beberapa guru dan murid dari beberapa sekolah ditemui hasil bahwa mereka mengakui sulit beradaptasi kembali, sudah nyaman belajar online, tidak semangat belajar, kuota siswa di kelas yang dikurangi membuat para murid tidak nyaman didalam kelasnya karena terpisah dengan teman-teman dekatnya, selain itu jam belajar yang juga dikurangi membuat guru mengajar seperti di kejar waktu dan ini mengakibatkan para murid tidak atau hanya sedikit memahami materi yang diberikan sehingga nilai mereka pun menurun, tidak boleh berkerumun juga mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti kelas olahraga dilapangan, tidak bisa ikut ekstrakurikuler atau sekedar bermain sepak bola dan basket untuk melepas penat juga tidak dapat mereka rasakan kembali.

(Maksum, 2013) menyebutkan penyebab lain yang mempengaruhi semangat belajar pada diri individu yaitu kecerdasan emosional yang dimilikinya / *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya dikaitkan dengan kemampuan berkonsentrasi yang baik, santai, tekun, teliti, dan memiliki kesabaran besar dalam memahami materi yang dipelajari (Maksum, 2013). Kecerdasan emosional melambangkan keterampilan seseorang dalam mengelola emosinya untuk menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain (Dazeva, 2012). Kecerdasan emosi adalah mengetahui dan menyadari perasaannya sendiri saat timbul perasaan tersebut (Sofiyanti, dkk. 2020). Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkannya dengan sikap mandiri, mampu mengendalikan perasaan, menunjukkan toleransi, berekspresi sesuai keadaan, menghagai perbedaan yang ada, teguh pendirian, serta bangga

akan karyanya dan kelompoknya (Haryanti, dkk., 2020). Kesanggupan individu untuk menyemangati diri sendiri, mahir mengenali perasaan sendiri serta individu lain, dan mampu mengendalikan emosi dalam diri dan dalam berhubungan dengan individu lain merupakan definisi dari kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 2001). Tidak ada angka yang sempurna dalam menilai kecerdasan emosional individu, selalu ada yang kuat dan ada juga yang terbatas, namun pada dasarnya kecerdasan tersebut dapat dilatih. (Ramadha, 2016) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah, dibutuhkan pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Lynn (2000) menyebutkan aspek kecerdasan emosi adalah kesadaran diri, empatati keahlian sosial, pengaruh pribadi, dan memiliki arah & tujuan. sedangkan Goleman (1998) menyebutkan kompetensi atau faktor dari kecerdasan emosional dikelompokkan dalam dua kategori yaitu keterampilan pribadi & keterampilan sosial. Keterampilan pribadi yang dimaksudkan adalah kesadaran diri, motivasi diri, dan pengaturan diri. Sedangkan keterampilan sosial terdiri dari empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan penggerak yang membuat individu memiliki energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina (Daud, 2012). Motivasi terdiri dari satu kata yang diambil dari bahasa latin yaitu *mover*, yang artinya keinginan atau daya penggerak. Ada juga yang menyebutkan bahwa motivasi berasal dari satu kata yaitu motif. Motif ini yang menggerakkan dan menyalurkan perilaku dan sikap yang selalu dihubungkan dengan pencapaian tujuan (Daud, 2012). (Salmiza, 2014) juga menyebutkan motivasi adalah keinginan atau dorongan kuat dalam diri individu yang membuat mereka berani untuk bertindak dan mencoba hal baru. Uno (2008) menyebutkan motivasi untuk

belajar pada individu dapat muncul karena unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam motivasi belajar berupa desakan kebutuhan, hasrat, keinginan untuk berhasil, serta harapan yang dimilikinya. Unsur ekstrinsik dalam motivasi belajar adalah kondisi lingkungan, terdapatnya penghargaan, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar pada dasarnya berbeda-beda (As-Sidik, 2020). Dalam bukunya Uno (2008) menyebutkan untuk mengukur motivasi belajar ada beberapa indikator yang bisa digunakan diantaranya; memiliki ambisi dan keinginan untuk berjaya, memiliki harapan dan cita-cita, desakan kebutuhan, adanya apresiasi atau penghargaan terhadap hasil belajar, dan adanya aktivitas yang memukau dalam belajar.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa yang menghadiri sekolah tatap muka atau luring (luar jaringan) di masa pandemi *corona virus disease 2019 (Covid-19)*, serta mengetahui bagaimana semangat para peserta didik ketika belajar pada waktu pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan regresi linear sederhana sebagai desain analisis penelitiannya. Sebelum menguji data menggunakan regresi linear sederhana peneliti memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu yaitu harus lulus uji validitas alat ukur, lulus uji reliabilitas alat ukur, lulus uji linearitas dan juga lulus uji normalitas. Ada dua variabel yang akan di ukur didalam penelitian ini, pertama variabel bebas (X) atau (*Independent Variable*) yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat (Y) atau

(*Dependent Variable*) yaitu motivasi belajar pada siswa.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala likert yang berisikan pernyataan mengenai kecerdasan emosional serta motivasi belajar yang disadur dari Subagiyo (2019), yang mana didalamnya Subagiyo juga mengkontruksi skala berdasarkan teori Daniel Goleman (1998) untuk skala kecerdasan emosional dan Hamzah B Uno (2008) untuk skala motivasi belajar. Menyadur skala penelitian dilakukan tidak sembarangan, peneliti meminta izin terlebih dahulu. Instrumen ini menggunakan skala likert dengan 20 item pada skala kecerdasan emosi dan 20 item pada skala motivasi belajar. Untuk item favorable didalam skala pernyataan sangat tidak setuju "STS" akan dibuat nilai 1, tidak setuju "TS" akan dibuat nilai 2, setuju "S" akan dibuat nilai 3, dan sangat setuju "SS" akan dibuat nilai 4. Kebalikan dari item favorable, untuk item unfavorable sangat setuju "SS" akan dibuat nilai 1, setuju "S" akan dibuat nilai 2, tidak setuju "TS" akan dibuat nilai 3, dan sangat tidak setuju "STS" akan dibuat nilai 4.

Populasi dan Sampel

Seluruh pelajar di Kecamatan Rao yang bersekolah tatap muka di waktu pandemi covid-19 merupakan populasi di dalam penelitian ini. *Cluster random sampling* dipilih sebagai teknik untuk mengambil sampel. *Cluster random sampling* adalah bagian dari *probability sampling* dimana semua siswa dari setiap tingkatan di Kecamatan Rao yang bersekolah di masa pandemi covid-19 memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Namun karena sumber daya sangat luas maka peneliti memilih secara acak sekolah mana yang akan diteliti lalu dipilih lagi cluster atau individu-individu dari sekolah tersebut (Sugiyono, 2001).

Sampel terdiri dari 40 siswa SMP dan SMA yang termaksud usia remaja yaitu sekitar usia 13-18 tahun (Santrock, 2002).

Prosedur

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2021. Peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* yang terdiri dari tiga bagian yaitu data diri, skala kecerdasan emosi, dan skala motivasi belajar. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan, sebab tidak terdapat benar maupun salah didalam kuesioner tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah kuesioner dibagikan kepada 40 partisipan, seluruh jawaban di kumpulkan menjadi data penelitian, berikutnya data yang didapatkan dilakukan tabulasi dan di analisa menggunakan SPSS 16.0.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional & Motivasi Belajar

Alat Ukur	Item Valid	Validitas	Reliabilitas
Kecerdasan Emosional	17 item	0,324 - 0,632	0,742

Motivasi Belajar	19 item	0,361 - 0,787	0,852
------------------	---------	---------------	-------

Peorson product moment correlation digunakan untuk menghubungkan antara skor item dengan skor total dari jawaban subjek sehingga terlihat data sudah tepat atau belum. Dasar pengambilan keputusannya adalah nilai r hitung $>$ r tabel = valid, untuk 40 partisipan r tabel dengan $N = 40$ pada signifikansi 5% adalah sebesar 0,312. Pada uji reliabilitas nilai cronbach alpha yang melebihi 0,6 menandakan nilai data tersebut berarti reliabel (Sujarweni, 2014). Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas (Tabel.1), ditemukan 3 dari 20 item yang tidak valid pada skala kecerdasan emosional dan menyisakan 17 item valid yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional pada siswa dengan nilai validitas berkisar 0,324 - 0,632 dan nilai reliabilitas sebesar 0,742. Sementara itu pada skala motivasi belajar terdapat 1 dari 20 item yang tidak valid sehingga menyisakan 19 item yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar pada siswa dengan nilai validitas berkisar 0,361 - 0,787 dan nilai reliabilitas sebesar 0,852.

Hasil Uji Linearitas

Tabel.2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between	(Combined)	2495.850	16	155.991	2.254	.037
Kecerdasan Emosional	Groups	Linearity	1244.031	1	1244.031	17.976	.000
		Deviation from Linearity	1251.819	15	83.455	1.206	.334
	Within Groups		1591.750	23	69.207		
	Total		4087.600	39			

Dari gambar diatas (Tabel.2) didapati hasil bahwa nilai pada tabel signifikansi dari deviation from linearity sebesar $0.334 > 0.05$ itu menandakan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linear dengan motivasi belajar pada siswa. (Winarsunu, 2009) menyebutkan data dikatakan linear apabila $F_{tabel} < F_{hitung}$. (Tabel. 2) $F_{tabelnya}$ sebesar $1,206 < 2,10$ itu mengisyaratkan kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki hubungan dan keduanya berada pada satu garis lurus.

Hasil Uji Normalitas

Tabel.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.53885408
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.119
	Positive	.066
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.627
a. Test distribution is Normal.		

Fungsi dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai variabel yang baru yaitu variabel residual berdistribusi secara normal. Peneliti memanfaatkan *one sample kolmogorov-smirnov test* di spss, tolak ukur untuk penarikan kesimpulannya adalah data berbentuk lonceng (normal) atau tidak mengalami pelencengan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada *unstandardized residual* $> 0,05$ (Sujarweni, 2014). Dari tabel diatas

(Tabel.3) bisa dilihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* penelitian ini adalah $0,627 > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai residual penelitian ini berdistribusi secara normal atau memiliki parameter rata-rata 0 dan 1 pada simpangan bakunya.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel.4 Anova

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1244.031	1	1244.031	16.625	.000 ^a
Residual	2843.569	38	74.831		
Total	4087.600	39			

- a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional
- b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Tabel.5 Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.304	.286	8.650

- a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional
- b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Tabel.6 Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.203	8.861		2.731	.010
	Kecerdasan Emosional	.705	.173	.552	4.077	.000

(Winarsunu, 2009) menyebutkan $Y = a + bX$ adalah rumus dari regresi linear sederhana. A merupakan angka atau nilai tetap pada unstandardized coefficients dan b adalah

nilai koefisien regresi kecerdasan emosional.

$$Y = 24,203 + 0,705X$$

Pada penelitian ini (Tabel.6) a merupakan angka konstan atau nilai tetap yang memiliki arti bahwa jika kecerdasan emosional (X) tidak ada maka nilai motivasi belajar (Y) yaitu sebesar 24,203. Setiap peningkatan 1% kecerdasan emosional maka akan meningkat juga motivasi belajar yang dimiliki siswa, peningkatan itu mencapai nilai sebanyak 0,705.

PEMBAHASAN

Regresi dapat dipakai sebagai model untuk melihat atau memprediksi pengaruh variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel motivasi belajar (Y), hal ini dikarenakan output diatas (Tabel.4) nilai F hitungnya sebesar 16,625 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, ketika para pelajar mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan baik maka para pelajar juga akan mampu menyemangati serta memiliki daya penggerak untuk belajar. Dari model summary (Tabel.5) dapat dilihat bahwa nilai korelasi atau hubungannya sebesar 0,552, sedangkan nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,304. Nilai koefisien determinasi (R Square) dipersentasekan sehingga nilainya menjadi 30,4% yang mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap motivasi belajar sebanyak 30,4% dan 69,6% lainnya dalam motivasi belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Keterbukaan dan kesadaran dalam mengikuti pembelajaran menjadi indikator yang paling signifikan mempengaruhi motivasi belajar (Li & Leung, 2011).

Subagiyo (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan

mampu belajar secara optimal, hal ini merupakan bukti bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat (Asy'ari, dkk., 2014). Mayer (dalam Barret & Salovey, 2002) menyebutkan orang cerdas secara emosi berarti tangguh secara psikologi. (Eliot, et.all, 2005) menyebutkan motivasi berasal dari kekuatan batin, kognisi dan lingkungan yang sedikit membantu membentuk tujuan, minat, sikap, dan restasi seseorang. Siswa yang memahami perasaannya sendiri dan mengetahui emosi seseorang cenderung termotivasi secara instrinsik (Li & Leung, 2011). Dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan sekitar 45% responden menjawab mereka selalu belajar dengan baik meskipun harus bersekolah tatap muka di waktu pandemi covid-19 dan mereka juga selalu belajar dengan baik meskipun harus mematuhi protokol kesehatan yang di anjurkan pemerintah yaitu menjaga jarak minimal 1 meter, mengenakan masker jika berpergian, serta mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir. Dari hasil kuesioner juga menunjukkan hampir semua responden memiliki skor kecerdasan emosional yang bagus dan juga motivasi belajar yang baik. Itu berarti mereka mengetahui bagaimana mengendalikan emosi mereka dalam belajar dan berusaha mewujudkan keinginan dan harapan agar kelak menjadi manusia yang berguna dan bisa membanggakan bangsa dan negara Indonesia. (Asy'ari, dkk., 2014) menyebutkan individu yang memiliki motivasi belajar juga akan memiliki motivasi berprestasi yang juga tinggi dan itu ditunjukkan dengan beberapa cara diantaranya; bertanggung jawab, memiliki tujuan serta harapan yang sesuai dengan kondisi diri, berani mengambil resiko, dan berusaha menguasai beberapa bidang.

Orang yang cerdas berarti orang yang cermat dan cerdas dalam mengamati sesuatu, emosi negatif yang mereka rasakan tidak membuat

semangat belajar mereka untuk meraih cita-cita menjadi menurun. Selain itu siswa cerdas secara emosi memiliki kapasitas untuk menangani kecemasan dan menghadapi pasang surut kehidupan (Li & Leung, 2011). Emosi individu dapat dilihat melalui ekspresi wajah, postur atau gerak tubuh, nada suara, gerakan mata, detak jantung, tingkat kortisol, dan cara berpikir. (Daud, 2012) menyebutkan orang dengan kecerdasan emosi akan menunjukkannya dengan beberapa perilaku, diantaranya ; mengetahui apa yang dirasakan, realistis, percaya diri yang kuat, peka terhadap kata hati, focus pada tujuan, mampu pulih dari tekanan emosi, bersemangat mencapai tujuan, memiliki inisiatif & bertindak sangat efektif, bangkit dari frustrasi dan kegagalan, peka terhadap orang lain, percaya terhadap orang lain, mampu menyesuaikan diri dengan bermacam-macam orang, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk memimpin, bermusyawarah, dan menjelaskan permasalahan. Kecerdasan emosional mulai banyak diperhatikan dan dianggap lebih penting dari sekedar kecerdasan inteligensi (Kaluzhiacky, 2004; Lynn, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil serta pembahasan yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan sebagian besar siswa di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat memiliki kecerdasan emosional serta motivasi belajar yang baik. Siswa tetap semangat mengikuti pelajaran di sekolah dan selalu berusaha mematuhi protokol kesehatan selama bersekolah luring (luar jaringan) atau tatap muka di masa pandemi covid-19. Akan ada beberapa sikap yang di tampilkan individu sebagai gambaran kecerdasan emosionalnya.

Siswa yang dapat mengelola dan mengekspresikan dirinya dengan baik akan memiliki semangat belajar yang juga baik. Apabila kecerdasan emosional pada individu menurun maka motivasi belajarnya juga akan menurun.

Saran

1. Sebaiknya para siswa mempertahankan atau bahkan jika bisa di tingkatkan kecerdasan emosi yang dimilikinya.
2. Untuk orangtua dan tenaga pengajar sebaiknya lebih memperhatikan lagi kecerdasan emosional peserta didik, sebab pada saat ini kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan inteligensi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan calon peneliti lainnya dapat melanjutkan dan mengoptimalkan penelitian ini dengan variabel lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

As Sidik, Fitriyana, Efi Ika Fefriandari, Angga Setiawan. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Ngulankulon. *Jurnal Bidayatuna*, 3 (2), 207-224.

Asy'ari, M., IGAA Novi Ekayati, Andik Matulesy. (2014). Konsep kecerdasan emosi, dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Persona*, 3 (1), 83-89.

Barret, Lisa Feldman, & Peter Salovey. (2002). *The wisdom in feeling psychological processes in emotional intelligence*. The Guildford Press.

Daud, Firdaus. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) Dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19 (2), 243-255.

Dazeva, Vety. (2012). Perbedaan kecerdasan emosional siswa di tinjau dari

kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologi-Online*, 7 (2), 81-92.

Elliott, Julian G., Neil R. Hufton, Wagne Wilis dan Leonid Ilvushin. (2005). *Motivation, engagement and educational performance*. Palgrave Macmillan.

Goleman, Daniel. (1998). *Working with emotional intelligence*. Rui Nunes.

Goleman, Daniel. (2001). *Working with emotional intelligence*. Business Summaries. ISBN : 0-553-84023-1.

Haryanti, Tri, Wahyuni Nadiar, Ahmad Syaikh. (2020). Problematika kecerdasan emosional anak di masa pandemi covid-19 : Studi kasus pada anak usia 4 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. ISSN : 2716-0157.

Kaluzniclcky, Eugene. (2004). *Managing psychological factors in information systems work*. Information Science Publishing.

Keputusan bersama empat menteri. Surat edaran Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020. Tentang panduan penyelenggara an pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 dimasa pandemic corona virus disease 2019 (covid-19).

Li, Cecilia Nga-Tak, dan Man-Tak Leung. (2011). *The relationship between personality, emotional, intelligence, learning strategies of university students in Hongkong*. Paper presented at the AARE Annual conference.

Lynn, Adele B. (2000). *Activities for developing emotional intelligence*. HRD Press.

Maksum, Khanif. (2013). Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas lima Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Muaddib*, 3 (1), 36-61. ISSN : 2088-3390.

Nurlia. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi sisw. *Jurnal Pendidikan Glessner*. <http://doi.10.32529/glasser.v3i1.85>.

Ramadha, Yusadewa Estu. (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2015/2016*. (Artikel Publikasi Ilmiah, Universitas

Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/42587/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf>

Saleh, Salmiza. (2014). *Malaysian students motivation towards physics learning*. *European Journal Of Science and Mathematics Education*, 2 (4), 223-232.

Santrock, John W. (2007). *Life-Span development*. Mc-Grow Hill Education.

Sofiyanti, Ida, Rabiatul Adawiyah, Maya Agustia Pratiwi, Nurul Aulia Wardani, Indri Tri Rezeki, dan Yuspida Yulianti. (2020). Upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di masa pandemi. *Jurnal Univeristas Ngudi Waluyo*, 1 (1), 26-34.

Subagiyo, Erry Probo. (2019). *Pengaruh kecerdasan emotional terhadap motivasi belajar pada siswa SMS*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). Diakses <http://eprints.umm.ac.id/60261/>

Sujarweni, Wiratna. (2014). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Pramedia Group. ISBN : 978-602-7985-11-7

Uno, Hamzah B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Wicaksono, Adhi. "Nadiem dorong sekolah dibuka : Taka da tawar-menawar". Diakses pada 2 Juni 2021. Dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210602144154-20-649499/nadiem-dorong-sekolah-dibuka-tak-ada-tawar-menawar/amp>

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.